

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap manusia memiliki hak untuk hidup bebas dan berekspresi sesuai yang mereka inginkan, tanpa ada gangguan serta intimidasi dari pihak manapun. Mulai dari bebas menentukan agama apa yang akan mereka anut, bagaimana mereka akan menata kehidupan mereka, sampai bagaimana mereka akan menentukan orientasi seksual mereka. Dari sini mulai banyak kaum-kaum minoritas atau *subculture* yang menuntut hak mereka agar disamakan dengan masyarakat pada umumnya tentang kebebasan mereka dalam memilih jalan mereka sendiri, termasuk juga kaum LGBT.

LGBT sendiri adalah singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*. LGBT sudah tidak asing lagi bagi semua orang karena naiknya eksistensi mereka beberapa tahun ini, puncaknya saat Mahkamah Agung (MA) Amerika Serikat telah melegalkan pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian Amerika Serikat yang mengakibatkan mulai banyaknya tuntutan dari kaum ini agar mereka disama-ratakan dengan orang kebanyakan<sup>1</sup>. Selain di negara Barat, legalnya pernikahan sejenis di Amerika juga memiliki dampak bagi Indonesia, kaum LGBT di Indonesia mulai menyuarakan hak-hak mereka dan mulai tidak malu lagi untuk menunjukkan eksistensinya, khususnya kaum *gay*.

---

<sup>1</sup><https://internasional.kompas.com/read/2015/06/26/23073761/Mahkamah.Agung.Amerika.Legalkan.Pernikahan.Sesama.Jenis.pada.tanggal.10.mei.2019.pukul.23:41.WIB>

*Gay* adalah sebutan untuk seorang pria dengan *homoseksualitas*, menurut Papalia, dkk (2012) menjelaskan bahwa *homoseksualitas* adalah fokus ketertarikan seksual, romantis, dan kasih sayang yang konsisten kepada jenis kelamin yang sama. Pendapat ini juga didukung oleh pernyataan dari Nevid, dkk (2005) menyatakan bahwa *homoseksual* adalah kecenderungan orientasi seksual yang ditandai dengan minat erotis dan keinginan untuk membangun hubungan romantis terhadap sesama jenis kelaminnya, pria memiliki orientasi secara seksual terhadap pria lainnya (sesama jenis). Laki-laki seperti ini memiliki perasaan suka dalam arti suka terhadap keseluruhan hal yang berbau dengan laki-laki, baik dalam hal perasaan cinta sampai hasrat seksual.

Dewasa ini, populasi *gay* berjumlah sekitar 21% di dunia, di Indonesia sendiri mengutip data dari Kementerian Kesehatan, jumlah populasi *gay* di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1 juta jiwa<sup>2</sup>. Hal ini menggambarkan bahwa Indonesia sendiri memiliki populasi kaum *gay* yang cukup besar yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, salah satunya di Provinsi Sumatera Barat dengan Ibukota Padang berjumlah 5.267 jiwa dari 457.090 jiwa penduduk berjenis laki-laki di Kota Padang, diperkuat lagi dengan semakin banyaknya kaum *gay* yang menunjukkan eksistensi mereka baik di sosial media maupun realisasi di dunia nyata<sup>3</sup>. Contohnya dengan mulai banyaknya terbentuk komunitas *gay* yang ada di Sumatera Barat, salah satunya yaitu Komunitas

---

<sup>2</sup> <https://www.jawapos.com/metro/metropolitan/23/05/2017/diprediksi-jumlah-gay-di-indonesia-mencapai-tiga-persen-penduduk>

<sup>3</sup> <https://ceknricek.com/a/jumlah-gay-meningkat-pesat-di-sumbar/561>

Pelangi Andalas Group yang pernah diteliti oleh salah satu mahasiswa Antropologi Sosial di Universitas Andalas (Saputra, 2017).

Keberadaan kaum *gay* di tengah masyarakat masih mengundang perdebatan yang tidak kunjung habis, terdapat dua kutub dalam menanggapi tentang *gay* tersebut, yaitu kutub pro dimana masyarakat tersebut tidak mempermasalahkan keberadaan kaum *gay* di lingkungan mereka dan kutub kontra yang tidak bersedia adanya keberadaan kaum *gay* di lingkungan mereka dengan berbagai alasan.

Masyarakat yang pro menilai bahwa kaum *gay* juga merupakan manusia yang harus dihormati dan memiliki hak-haknya dalam menentukan jalan hidupnya walaupun mereka memiliki orientasi seksual yang menyimpang dari biasanya, lalu masyarakat yang pro juga memandang dari segi keberadaan mereka yang tidak mengganggu dan membuat kegaduhan di tengah masyarakat. Lalu dari sudut pandang masyarakat yang kontra, kaum *gay* dipandang sebagai pengaruh buruk bagi generasi muda di Kota Padang (Saputra, 2017). Kaum kontra beranggapan bahwa kaum *gay* sangat melenceng dari norma adat dan agama yang ada di Kota Padang. Unsur budaya Minangkabau yang masih kental, serta mayoritas penduduk minang yang beragama Islam membuat semakin besar penolakan terhadap kaum *gay* Kota Padang.

Penolakan terhadap kaum *gay* juga merambah sampai ke jenjang pendidikan khususnya pada Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi sendiri menurut Peraturan Pemerintah No.60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di

jalur pendidikan sekolah<sup>4</sup>. Selain itu menurut UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1), Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian<sup>5</sup>.

Salah satu upaya penolakan kaum *gay* tersebut adalah adanya surat pernyataan bebas LGBT yang telah dikeluarkan oleh salah satu Universitas negeri yang ada di Kota Padang, yaitu Universitas Andalas pada tahun 2017 dalam penerimaan mahasiswa baru tahun ajaran 2017-2018. Surat tersebut berisikan bahwa kaum LGBT dilarang untuk berkuliah di Universitas Andalas. Hal ini banyak menuai kontra dikalangan mahasiswa Universitas Andalas sendiri. Beberapa mahasiswa beranggapan bahwa surat pernyataan tersebut terkesan diskriminatif bagi kaum *gay*, karena pendidikan sendiri adalah hak semua orang tanpa melihat dari segi orientasi seksual mereka.

Selain itu dengan adanya kebijakan tersebut, membuat *gay* yang masih memiliki status sebagai mahasiswa aktif dan tersebar di berbagai fakultas di Universitas Andalas mulai dirundung kecemasan. Sebab dengan adanya kebijakan tersebut secara tidak langsung membuat gerak-gerik kaum mereka mulai mendapat perhatian lebih dari pihak kampus. Mereka mulai lebih menjaga kerahasiaan atas status orientasi seksual mereka yang berbeda dengan yang lain, hal ini juga turut berpengaruh terhadap proses *coming out* mereka terhadap *homoseksualitas* mereka. Ada mahasiswa

---

<sup>4</sup> Perguruan Tinggi menurut Peraturan Pemerintah No.60 tahun 1999

<sup>5</sup> Perguruan Tinggi menurut UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1)

*gay* yang masih menutup rapat jati diri mereka, namun dilain sisi masih ada yang tidak peduli dengan kebijakan dari kampus tersebut, karena mereka sendiri berpendapat bahwa belum ada peraturan secara tertulis dan jelas tentang pelarangan terhadap kaum LGBT terkhususnya *gay*.

Menurut Galink, *coming out* adalah proses dimana seorang *homoseksual* memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya (Fadhila, 2015: 3). *Coming out* adalah proses dimana seorang *homoseksual* telah menyadari orientasi seksual dan mengakui dirinya bahwa dia adalah seorang *homoseksual*

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana proses *coming out* mahasiswa *gay* serta dampak terhadap diri mereka setelah/pasca *coming out* khususnya di lingkungan Kampus Universitas Andalas yang ada di kota Padang, dilihat dari pengaruh lingkungan kampus Universitas Andalas dan status mereka sebagai sebuah *subculture* di tengah masyarakat Kota Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

*Coming out* sendiri ialah proses dimana seseorang telah meyakini dirinya sendiri sebagai seorang *homoseksual*, baik sebagai seorang *lesbian* (untuk perempuan) maupun sebagai seorang *gay* (untuk laki-laki). Di dalam proses *coming out* sendiri setiap individu memiliki proses dan tahap serta kesulitan yang berbeda-beda, ada yang masih diam dan hanya dirinya sendiri yang meyakini kalau dirinya seorang *homoseksual*, ada yang sudah sampai pada tahap dimana teman terdekat mereka sudah mengetahui bahwa dirinya *homoseksual*, lalu ada juga yang sudah menemukan

komunitas-komunitas (*peer group*) *homoseksual* dimana mereka bisa bertemu dengan sesama mereka, bahkan ada yang sudah pada tahap dimana orang tua serta masyarakat umum sudah mengetahui tentang orientasi seksual mereka sebagai seorang *homoseksual*<sup>6</sup>.

Begitu juga yang dialami oleh mahasiswa Universitas Andalas yang memiliki orientasi seksual sebagai seorang *homoseksual*. Mereka memiliki tahap tersendiri dalam proses *coming out*, apalagi dengan status mereka yang masih sebagai mahasiswa aktif dan berada di lingkungan kampus Universitas Andalas. Maka, dengan lingkungan serta pergaulan mereka yang memiliki pro dan kontra terhadap *homoseksual*, secara tidak langsung akan memiliki dampak terhadap proses *coming out* mereka, khususnya mahasiswa *gay* di kampus Universitas Andalas.

Dari penjelasan di atas tentang *coming out* mahasiswa *gay* di lingkungan kampus Universitas Andalas, peneliti memiliki perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses *coming out* pada mahasiswa *gay* di Universitas Andalas?.
2. Bagaimana dampak setelah/pasca *coming out* terhadap mahasiswa *gay* di Universitas Andalas?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses *coming out* pada mahasiswa *gay* di Universitas Andalas.

---

<sup>6</sup> Data ini didapat dari hasil bimbingan dengan ibu Sri Setyawati, salah seorang staf pengajar/dosen di jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.

2. Menganalisis dampak setelah/pasca *coming out* terhadap mahasiswa *gay* di Universitas Andalas.


#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat secara akademis : yaitu sebagai referensi untuk mahasiswa Universitas Andalas yang akan mengambil kajian tentang LGBT dengan fokus kajian mengenai *coming out*
2. Manfaat secara praktis : penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi terhadap masyarakat tentang proses dan dampak *coming out* LGBT khususnya *Gay*

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan acuan, peneliti akan melakukan kajian-kajian literatur dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti guna dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yogi Saputra dari jurusan Antropologi Sosial Universitas Andalas pada tahun 2017 dengan judul *Gerakan Sosial Gay di Kota Padang (Studi Kasus : Komunitas Pelangi Andalas Group)*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan kaum *gay* di masyarakat yang mendapat penolakan dan hak-hak *gay* sebagai manusia tidak didapatkan seperti orang lain, untuk itu mereka melakukan suatu gerakan sosial. Di kota Padang sendiri gerakan sosial ini dilakukan oleh Komunitas Pelangi Andalas Group. Dengan latar sosial dan budaya yang berbeda dengan wilayah lain, membuat gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas Pelangi Andalas Group mendapatkan pengaruh yang menyebabkan memiliki bentuk gerakan



yang berbeda dengan komunitas *gay* lain yang berada di luar Kota Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunitas Pelangi Andalas Group sebagai komunitas *gay* serta mendeskripsikan bentuk dan strategi gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas Pelangi Andalas Group. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai komunitas *gay*, anggota dalam komunitas Pelangi Andalas Group melakukan aktivitas sebagaimana orang *gay* lain lakukan, seperti berhubungan seks. Dalam melakukan hubungan seks mereka melakukan oral seks<sup>7</sup> dan anal seks<sup>8</sup>. Khusus anal seks, terdapat 2 posisi yang menentukan peran mereka, yaitu *Top*, *Bottom* dan *Versatile*. Selain itu komunitas ini juga melakukan program yang berhubungan dengan HIV/AIDS, yaitu sosialisasi, penjangkauan serta pendampingan. Dalam hal gerakan sosial pun komunitas Pelangi Andalas Group memiliki tujuan akhir yang sama seperti komunitas *gay* lainnya, yaitu adanya pengakuan terhadap keberadaan dan di terimanya hak-hak mereka sebagai manusia tanpa perbedaan apapun.

Selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Triana Sari Fadhilah dari jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul *Pasanganku Sejenisku (Studi kasus tentang Gay yang Coming out kepada Orang tua)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang *gay* melakukan *coming out* kepada orang tua serta untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari

---

<sup>7</sup> Oral seks adalah rangsangan seksual yang dilakukan oleh mulut terhadap alat kelamin pasangannya. Ada 2 jenis oral seks, yaitu *FellaTio* (mulut dengan penis) dan *Cunnilingus* (mulut dengan vagina).

<sup>8</sup> Anal seks atau biasa juga disebut sebagai *Sodomi*. Adalah aktifitas seksual yang melibatkan masuknya penis ke dalam anus.



*coming out* ditinjau dari aspek psikologis dan aspek sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi ketiga subjek melakukan *coming out* kepada orang tua adalah karena adanya kebutuhan akan rasa nyaman dan menjadi diri sendiri serta adanya kejadian ketahuan (*outing*). Dampak psikologis yang dirasakan oleh ketiga subjek yaitu nyaman, lega, lebih bebas, tenang, dan ekspresif. Sedangkan dampak secara sosial tidak ada sebab ketiga subjek sejak awal tidak pernah menutupi orientasi seksualnya serta mempunyai teman yang mendukung dan bersikap netral.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gesti Lestari dari jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012 dengan judul *Fenomena Homoseksual di kota Yogyakarta*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin terlihatnya eksistensi para *Homoseksual* serta melihat pandangan masyarakat yang mana, sebagian masyarakat tersebut memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap keberadaan dan eksistensi *Homoseksual* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi alasan untuk memilih jalan hidupnya sebagai *Homoseksual* dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan *Homoseksual* tersebut.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saleh Hariwibowo dari jurusan Departemen Antropologi Universitas Hasanudin pada tahun 2017 dengan judul *Penerimaan Diri dan Penerimaan Sosial terhadap Gay di kota Makassar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses dan bentuk penerimaan dan penerimaan sosial terhadap *gay*, serta bagaimana strategi mereka di tengah lingkungan *Heteroseksual*. Studi ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses yang dialami

*gay* sebelum memasuki tahap penerimaan diri. Proses tersebut diantaranya yaitu: proses awal menjadi *gay*, dan proses memahami diri sebagai *gay*, dan proses penolakan diri. Selain itu, adanya bentuk penolakan masyarakat juga berpengaruh terhadap penerimaan diri mereka sebagai *gay*. Mereka melakukan berbagai strategi sebelum membuka diri, antara lain: melakukan pra-kondisi, menjalani “dua dunia”, serta selektif dalam memilih teman dan pasangan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Sri Setiawati, M.A dari jurusan Antropologi Sosial Universitas Andalas pada tahun 2017 dengan judul *Lesbian di Rumah Gadang (Kajian Etnografi Feminis Terhadap Fenomena LGBT di Padang)*. Penelitian ini membahas tentang proses “*coming out from the closet*” yang dilakukan *Lesbian* secara individual beretnis Minangkabau yang ada di kota Padang. Kehadiran *Lesbian* di kota ini menjadi fenomena menarik untuk dikaji, mengingat kondisi masyarakat Minangkabau yang masih dianggap “kuat” secara adat dan agama Islam. Mereka terkesan “*the closet*” tertutup, dan kecendrungan ditemui *Lesbian* secara individu maupun dalam komunitas atau organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Lesbian* terutama dewasa muda melakukan *coming out* karena dipengaruhi adanya dukungan sosial *Lesbian* beberapa faktor seperti: kondisi perekonomian, kepribadian *Lesbian* itu sendiri, dan dukungan lingkungan. Sebaliknya *Lesbian* yang masih membutuhkan dukungan finansial dari orang tua mereka, yang menerima tanggapan negatif dari lingkungan mereka (penolakan atau penghindaran), dan mempunyai kepribadian atau harga diri yang rendah tidak akan melakukan *coming out* baik pada diri sendiri ataupun keluarga.

Selanjutnya yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Gallo Ajeng Yusinta Dewi dan Endang Sri Indrawati dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro pada tahun 2017 dengan judul *Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual menuju Coming out)*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan pro dan kontra yang terjadi di masyarakat menyebabkan kaum *gay* melakukan penyesuaian sosial setelah kaum *gay* melakukan *coming out*. Penyesuaian diri pada kaum *gay* bukanlah hal yang mudah karena kaum *gay* menghadapi tekanan-tekanan dari dalam dirinya sendiri maupun tekanan dari lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan faktor pendukung individu menjadi *gay* adalah pola asuh yang salah, tidak adanya role model laki-laki yang terdapat pada figur ayah sehingga individu mengidentifikasi diri sebagai *gay* dan memutuskan untuk *coming out*. Persepsi lingkungan yang menerima atau menolak serta *stressor* yang dialami oleh *gay* mengakibatkan ketiga subjek untuk melakukan *coping stress* berupa sikap menghindar, mengalihkan perhatian, menyembunyikan identitas, dan membatasi pergaulan sebagai usaha untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa adanya satu kesamaan dengan topik yang akan peneliti kaji, yaitu sama-sama meneliti proses dan dampak *coming out* seorang *gay* terhadap lingkungan sosial mereka secara umum dan bagaimana mereka mempertahankan diri mereka di lingkungan yang sebagian besar masyarakatnya masih kontra terhadap adanya kaum *gay* di lingkungan mereka.

Walaupun penelitian diatas memiliki kesamaan dalam ketertarikan topik penelitian, tapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan peneliti kaji ini lebih membahas bagaimana seorang *gay* yang masih berstatus sebagai mahasiswa menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan kampus serta pengaruh lingkungan kampus tersebut terhadap proses dan dampak *coming out* mereka. Dimana sejauh yang peneliti lihat belum ada penelitian tentang pengaruh lingkungan kampus terhadap *coming out* mahasiswa *gay*, khususnya pada salah satu perguruan tinggi negeri yaitu Universitas Andalas.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Di dalam sebuah Perguruan Tinggi sendiri terdapat dua unsur dalam proses belajar mengajar, yaitu dosen dan mahasiswa. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat<sup>9</sup>. Sedangkan Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan Universitas (Hartaji, 2012:5).

Setelah menjalani pendidikan selama kurang lebih 12 tahun, seorang siswa akan memasuki fase untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, yaitu jenjang perkuliahan. Setelah melalui berbagai proses yang dilalui, dan mereka dinyatakan

---

<sup>9</sup> Pengertian Dosen menurut UU RI No 14 Tahun 2005

diterima disebuah perguruan tinggi, maka mereka akan memasuki fase awal perkuliahan, dan status mereka yang semula adalah seorang siswa, kini berganti menjadi seorang mahasiswa.



Mahasiswa sendiri berasal dari dua suku kata, yaitu kata “maha” dan “siswa”, maha sendiri memiliki arti yaitu sangat, amat, teramat, tinggi, sedangkan kata siswa memiliki arti murid/pelajar. Jadi bila disimpulkan dari pengertian mahasiswa adalah seorang pelajar yang memiliki level/tingkat pendidikan yang tinggi. Selain itu dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990, mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Lalu menurut beberapa para ahli seperti Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), di didik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.<sup>10</sup> Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan diatas, mahasiswa adalah setiap orang yang telah terdaftar di suatu perguruan tinggi tertentu, dan di didik untuk menjadi calon-calon sarjana yang berkompeten dibidang mereka masing-masing, dan diharapkan akan menjadi penerus bangsa yang dapat memajukan bangsa dan negara.

---

<sup>10</sup> <https://id.scribd.com/doc/164591397/MAHASISWA-adalah>. Pada tanggal 27 juli pukul 18.24 WIB

Proses pembelajaran di dalam perguruan tinggi memiliki perbedaan dengan proses pembelajaran yang ada disekolah, disekolah sendiri siswa hanya akan menjadi penerima ilmu pengetahuan (pasif) dan hanya terpaku kepada guru sebagai seorang pemberi ilmu pengetahuan tersebut. Sedangkan di dalam perguruan tinggi sendiri, mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dan menganalisa setiap ilmu yang telah diberikan, sedangkan dosen sebagai pengajar hanya menjadi pembimbing dan fasilitator dalam proses belajar dan membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diberikan, tergantung bidang-bidang atau jurusan yang mereka tekuni. Menurut Kartono (dalam Ulfah, 2010) mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.
2. Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
3. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan professional.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> <https://www.ruangguru.co.id/pengertian-mahasiswa-ciri-ciri-peran-dan-fungsinya-terlengkap/>.  
Pada tanggal 27 juli 2019 pukul 19.22 WIB

Mahasiswa juga memiliki beberapa peran dan fungsi tersendiri yang diharapkan dapat mereka amalkan di dalam kehidupan mereka masing-masing, baik di lingkungan kampus maupun dilingkungan masyarakat, yaitu:

1. *Agent of Change* (Generasi Perubahan)

Mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan. Artinya jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu salah, mahasiswa dituntut merubahnya sesuai dengan harapan sesungguhnya. Dengan harapan bahwa suatu hari mahasiswa dapat menggunakan disiplin ilmunya dalam membantu pembangunan negara yang lebih baik kedepannya.

2. *Social Control* (Generasi Pengontrol)

Sebagai generasi pengontrol, seorang mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan keadaan sosial yang ada dilingkungan sekitar. Jadi, selain pintar dalam akademis, mahasiswa juga harus pintar dalam bersosialisasi dan memiliki kepekaan dengan lingkungan. Mahasiswa diupayakan agar mampu mengkritik, memberi saran dan memberi solusi jika keadaan sosial bangsa sudah tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa, memiliki kepekaan, kepedulian, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar tentang kondisi yang teraktual. Asumsi

yang kita harapkan dengan perubahan kondisi sosial masyarakat tentu akan berimbas pada perubahan bangsa.

### 3. *Iron Stock* (Generasi Penerus)

Sebagai tulang punggung bangsa di masa depan, mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya di pemerintahan kelak. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan bangsa. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terus-menerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan.

### 4. *Moral Force* (Gerakan Moral)

Mahasiswa sebagai penjaga stabilitas lingkungan masyarakat, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang ada. Bila di lingkungan sekitar terjadi hal-hal yang menyimpang dari norma yang ada, maka mahasiswa dituntut untuk merubah dan meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan. Mahasiswa sendiripun harus punya moral



yang baik agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat dan juga harus bisa merubah ke arah yang lebih baik jika moral bangsa sudah sangat buruk, baik melalui kritik secara diplomatis ataupun aksi.<sup>12</sup>


Mahasiswa berada pada eksistensinya sekaligus dengan cirinya sendiri. Sebagai sosok yang bergelut didunia akademisi maka sepantasnya setiap ucapan dan tindakannya tidak saja berwawasan ilmiah tetapi di dalamnya termuat nilai kejujuran, keadilan dan kemanusiaan. Dengan kapasitas intelektualnya dan pengasahan daya nalarnya maka sosok mahasiswa harus mampu menganalisa sekaligus menelaah setiap persoalan yang muncul ke permukaan, apakah di dalam kampusnya sendiri maupun diluar kampus dan pada saat yang sama dapat memberi jawaban yang argumentatif dan bertanggung jawab (Nurman, 2018)

Mahasiswa Universitas Andalas sendiri berasal dari berbagai daerah dan provinsi di Indonesia, mulai dari Sabang sampai dengan Merauke. Mereka memiliki berbagai perbedaan mulai dari bahasa, suku bangsa, agama yang mereka anut, bahkan orientasi seksual.

Orientasi Seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Di dalam kehidupan terdapat sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda. Orientasi Seksual dibagi menjadi tiga bagian (Supratiknya.1995), yaitu :

---

<sup>12</sup> <https://reportaserakyat.com/opini/peran-mahasiswa-pemuda-sebagai-agent-of-change/>. Pada tanggal 27 juli 2019 pukul 20.06 WIB

- 
- a. *Heteroseksual*, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang berbeda, seperti perempuan tertarik pada laki-laki dan laki-laki tertarik pada perempuan.
  - b. *Biseksual*, yaitu ketertarikan secara seksual kepada perempuan dan laki-laki sekaligus.
  - c. *Homoseksual*, yaitu ketertarikan secara seksual pada jenis kelamin yang sama, seperti perempuan tertarik kepada perempuan yang disebut dengan *Lesbian*, dan laki-laki yang tertarik kepada laki-laki yang disebut sebagai *gay*.

Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah *heteroseksual*, sedangkan *homoseksual* dan *biseksual* oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Menurut Money, pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual *homoseksual* (Feldmen, 1999).

*Homoseksual* menurut Kendall dan Hammer merupakan ketertarikan secara seksual kepada sesama jenis. Biasanya disebut dengan *gay* apabila yang menderitanya seorang laki-laki dan *lesbian* apabila yang menderitanya adalah seorang perempuan. *Homoseksual* bukan hanya sebuah kontak seksual antara seseorang dengan orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama tetapi juga menyangkut dalam hal individu yang memiliki kecendrungan psikologis, emosional, dan sosial terhadap seseorang dengan jenis kelamin yang sama (Nugroho,dkk. 2012).

Pada kasus *homoseksual*, penderita atau individu tersebut yang menderita disorientasi seksual ini mendapat kenikmatan dan fantasi seksual mereka melalui pasangan mereka yang sesama jenis. Orientasi seksual ini dapat terjadi karena bawaan genetik kromosom, atau bisa juga karena pengaruh lingkungan seperti trauma seksual yang didapatkan dalam proses tumbuh kembang individu tersebut maupun dalam interaksi dengan kondisi lingkungan individu tersebut yang mengakibatkan individu tersebut memiliki kecenderungan disorientasi seksual. Selain itu, kaum *homoseksual* termasuk dalam kaum *deviant*, atau disebut juga dengan kelompok yang menyimpang. Dimana dengan perilaku yang menyimpang membuat sebagian besar komunitas bahkan individu *homoseksual* sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luas (Akbar,dkk.2011). Dalam *homoseksual* sendiri terdapat istilah yang digunakan untuk mereka yang anti terhadap mereka yang memiliki orientasi *homoseksual*, yaitu *homophobia*.

Menurut Polimeni, dkk *homophobia* adalah ketakutan berada dekat, berinteraksi dan berhubungan dengan *homoseksual* karena dianggap dapat memberikan pengaruh yang buruk karena *homoseksual* adalah sesuatu yang sangat negatif sifatnya (Rahardjo, 2009:12). Selain itu *homophobia* menurut Tatchell adalah tekanan dari supremasi kaum *heteroseksual* secara terus-menerus berdasarkan atas adanya perbedaan orientasi seksual (Rahardjo, 2009:12). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada salah satu kategori *homoseksual*, yaitu *gay*.

*Gay* adalah dimana seorang laki-laki memiliki kecenderungan orientasi seksual terhadap sesama laki-laki. Dewasa ini, *gay* menjadi hal yang wajar menurut sudut

pandangan masyarakat barat yang di buktikan dengan di resmikan pernikahan sesama jenis pada tanggal 26 Juni 2015 oleh Mahkamah Agung Amerika Serikat. Disamping itu, pada Desember 1973, jauh sebelum disahkannya pernikahan sesama jenis, Dewan Pengawas Asosiasi Psikiater Amerika menghapuskan *gay* (*homoseksualitas*) dari tatanan resmi gangguan kejiwaan, “*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Second Edition*” (DSM-II).(Dewi, dkk.2017:118).

Akibat di sahkannya hal tersebut membuat angin segar bagi sebagian kaum *gay* yang ada diseluruh penjuru dunia. Mereka mulai melakukan aksi seperti membentuk komunitas *gay* dan melakukan parade untuk menunjukkan eksistensi mereka dan meminta hak-hak mereka sebagai manusia tanpa dibedakan sedikit pun.

Dalam dunia *gay* dikenal ada tiga jenis pembagian dalam hal seksualitas mereka, yaitu *top*, *bottom*, dan *versatile*. *Top* adalah istilah yang digunakan untuk seorang *gay* yang memosisikan dirinya sebagai laki-laki (merujuk pada hubungan *Heteroseksual*), sedangkan *Bottom* sendiri adalah istilah yang digunakan untuk *gay* yang memosisikan dirinya sebagai perempuan, lalu *Versatile* sendiri adalah istilah yang digunakan untuk *gay* yang tidak terikat pada salah satu posisi saja (*Top* atau *Bottom*). Dia bisa menggunakan dua posisi tersebut tergantung situasi dan keinginan mereka. Dari hasil pengamatan awal peneliti, dalam dunia *gay* sendiri juga ada dua tipe, yaitu *gay* yang hanya mencari pasangan hanya untuk kepuasan seksual saja dan ada juga *gay* yang mencari pasangan memang karena perasaan cinta dan emosional mereka.

a. Ciri-ciri *Gay*

Seiring berkembangnya zaman kita mengenal mengenai pria *metroseksual* seperti yang diungkapkan oleh Komisi Perlindungan HIV/AIDS (2010). *Metroseksual* adalah sebuah istilah baru, sebuah kata majemuk yang berasal dari gabungan dua kata istilah yaitu *metropolitan* dan *heteroseksual*. Istilah ini dipopulerkan pada tahun 1994 untuk merujuk kepada pria (khususnya yang hidup pada masyarakat post-industri, dengan budaya kapitalis) yang menampilkan ciri-ciri atau *stereotype* yang sering dikaitkan dengan kaum pria *homoseksual* (seperti sangat memperhatikan sisi penampilan), meskipun dia bukanlah seorang *homoseksual*<sup>13</sup>.

Jika memperhatikan keduanya, pria *homoseksual* maupun pria *metroseksual* cukup sulit untuk di bedakan. Karena mereka memiliki beberapa kesamaan, seperti sama-sama lebih memperhatikan penampilan. Walau begitu, mereka berdua berasal dari dua kelompok yang berbeda. Pria *metroseksual* lebih kepada gaya hidup, sedangkan pria *homoseksual* termasuk dalam jenis perilaku seksual yang menyimpang. Berikut ini beberapa hal yang membedakannya seperti:

1. Penggunaan bahasa
2. Dandanan
3. Pergaulan
4. Aksesoris
5. Hubungan asmara/percintaan

---

<sup>13</sup>[https://www.academia.edu/12076215/Coming\\_Out\\_Pada\\_Homoseksual\\_Gay\\_Berdasarkan\\_Identitas\\_diri](https://www.academia.edu/12076215/Coming_Out_Pada_Homoseksual_Gay_Berdasarkan_Identitas_diri) tanggal 14 mei 2019 pukul 01:43 WIB

## 6. Penampilan.

### b. Faktor-Faktor Penyebab Terbentuknya *Gay*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya seseorang menjadi *homoseksual* menurut Kartono (Sumarlin, 2007) yaitu :

1. Faktor herediter berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks.
2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual.
3. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi *homoseksual*, karena ia pernah menghayati pengalaman *homoseksual* yang menggairahkan pada masa remaja.
4. Seseorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan *homoseksual* yang jadi menetap.

Sedangkan menurut Oetomo (Tobing, 2003) ada 2 faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *gay* :

1. Faktor bawaan atau gen, yaitu adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Jumlah hormon wanita cenderung lebih besar daripada laki-laki. Hal ini dapat berpengaruh pada sifat dan perilaku si laki-laki tersebut. Jati diri kewanitaannya lebih dominan sehingga mereka cenderung berperilaku feminin dan selalu tertarik pada aktivitas yang dilakukan perempuan.

2. Faktor Lingkungan, yaitu komunitasnya lebih sering bertemu dengan laki-laki dan sangat jarang bertemu dengan perempuan. Selain itu juga mereka yang berkecimpung dalam kehidupan *gay* semata-mata karena gaya hidup dan materi.

Selain itu pendapat Dede Oetomo diatas memiliki kemiripan dengan teori *nature* dan *nurture* yang ada di dalam buku Arif Budiman (1982). Teori *nature* beranggapan bahwa perbedaan psikologis berasal dari faktor biologis insan tersebut, ini bisa menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya seseorang menjadi *gay* diakibatkan oleh faktor bawaan gen yang ada di dalam diri seseorang tersebut. Lalu, teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan, dari teori ini bisa menjelaskan bagaimana seseorang menjadi *gay* bisa karena faktor lingkungan dimana mereka belajar untuk mencari jati diri mereka. Meskipun kedua teori tersebut lebih ditujukan kepada permasalahan *gender*, namun kedua permasalahan tersebut memiliki kemiripan dalam proses terbentuknya melalui dua teori tersebut.

Setelah mengalami berbagai pergolakan batin akan orientasi seksualnya, kaum *gay* akan mulai menerima orientasi seksual mereka dan mencoba mulai terbuka akan khalayak umum dengan berbagai tahapan proses yang berbeda satu sama lain. Proses ini disebut dengan *coming out*.

*Coming out* menurut Paul and Weinrich adalah sebuah penegasan tentang identitas seksual sebagai *homoseksual* seorang individu terhadap diri sendiri dan orang lain yang berdampak pada dirinya serta memiliki resiko berbahaya. Hal ini artinya

adalah seorang individu mau tidak mau harus siap menerima label dari orang lain yang menghina dirinya karena identitas seksual sebagai *homoseksualnya* dan dalam lingkup yang lebih luas, hidup dalam masyarakat yang memusuhi (Paul dkk, 1982).

c. Proses *Coming out*

Michelle Denise Vaughan (2007), seorang doktor di bidang psikologi konseling Universitas Akron, membuat sebuah review tentang model perkembangan *coming out homoseksual* yang paling terkenal dan paling berpengaruh yang pernah dibuat oleh Cass (1996), Coleman (1982), Lee (1977), McCarn & Fassinger (1996), Sophie (1986), dan Troiden (1989). Terdapat fokus terhadap proses pengalaman *coming out* pada tahapan-tahapan berikut ini (Vaughan, 2007).

1. *Awareness*

Proses ini dimulai dengan kewaspadaan awal terhadap perasaan berbeda dari teman sebaya yang memiliki gender yang sama. Seringkali, ketertarikan seksual memegang peranan penting dalam perasaan yang berbeda. Pada proses ini, seorang *homoseksual* mulai menyadari tentang perasaan berbeda terhadap seseorang dengan *gender* yang sama seperti dirinya.

2. *Exploration*

Pada proses ini, *homoseksual* mengalami periode ketertarikan dan keterikatan dengan *homoseksual* lain. Seiring dengan toleransi dan keterbukaan yang semakin tinggi untuk menyelidiki dan mencari tahu seksualitas mereka, individu mulai untuk mencari lingkungan mereka



dapat belajar dari kaum *homoseksual* lainnya tentang bagaimana artinya menjadi *homoseksual*. Hal ini mencakup keikutsertaan dalam organisasi, acara, atau area sosial yang diasosiasikan dengan komunitas *homoseksual*.

### 3. *Acceptance*

Tahap ini merupakan tahap individu menolak identitas *heteroseksual* dan menginternalisasikan identitas sebagai *homoseksual*. Selain itu, penerimaan ini dihubungkan dengan kontak sosial yang lebih luas dengan *homoseksual* lainnya, menjalin pertemanan, dan mengejar kesempatan untuk terlibat dalam hubungan seksual atau romantis dengan individu yang memiliki *gender* yang sama.

### 4. *Commitment*

Pada proses ini, individu semakin hanyut dalam komunitas *homoseksual*. Akibatnya, individu seringkali menjadi aktivis sosial dan politik untuk memperjuangkan hak yang sederajat bagi mereka dan yang lainnya serta berusaha untuk mengubah *stereotype* yang negatif tentang *homoseksual* dalam masyarakat.

### 5. *Integration*

Periode ini fokus pada pemerolehan kesesuaian maksimal antara pribadi dengan lingkungannya dimana individu secara aktif menggabungkan identitas pribadi dan sosial mereka dengan peran penting lainnya disertai dengan rasa hormat terhadap keluarga,

pekerjaan, dan komunitas. Tahapan ini merupakan tahapan puncak dari proses *coming out*, mereka mulai terbuka kepada umum tentang *homoseksualitasnya*.

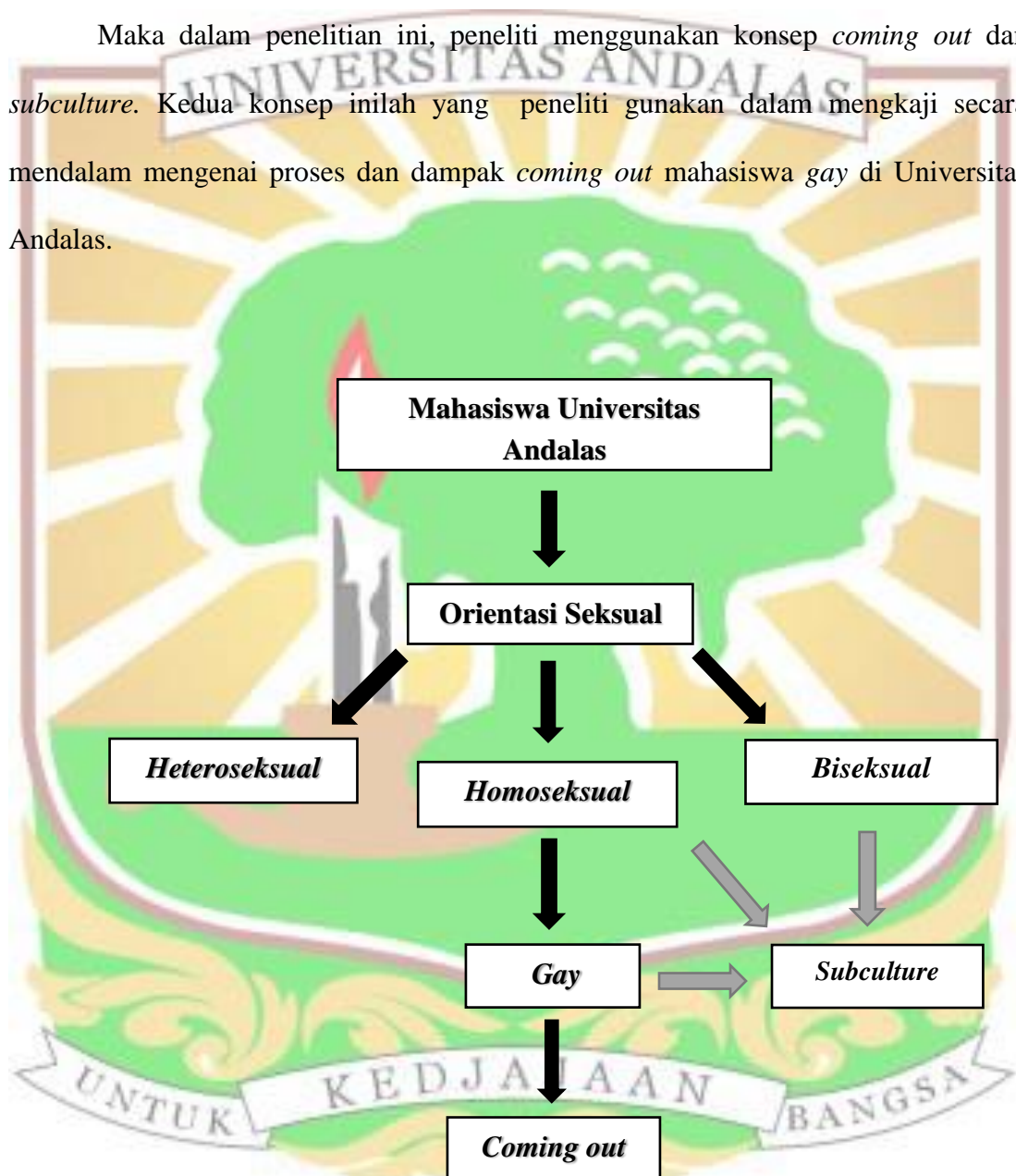
Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *coming out* adalah proses dimana seseorang yang mulai meyakini dan menerima jati diri mereka sebagai seorang *homoseksual* baik itu hanya mereka yakini dalam hati maupun mulai terbukanya mereka terhadap orang disekitar mereka, bahkan mulai terbuka kepada khalayak umum dan menerima konsekuensi yang ada atas pengakuan orientasi seksual tersebut.

Selain itu, jika dilihat dari sisi kaum LGBT yang menjadi minoritas dan mendapat berbagai penolakan di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, mereka dapat dikategorikan termasuk ke dalam *subculture*. Menurut Hebdige, *Subculture* individu kurang lebih secara konservatif atau progresif terintegrasi dalam komunitas, diteruskan dengan nilai-nilai di dalam komunitas, atau diperhitungkan dari nilai-nilai komunitas tersebut, serta memaknai diri mereka melawan kultur induk (*culture parent*). Pada akhirnya, perbedaan tersebut merefleksikan tidak hanya dalam objek *subcultural style*, tapi juga tanda-tanda praktik yang merepresentasikan objek tersebut dan memberikan penuh arti bagi mereka (Hebdige, 1979 :127).

Dari defenisi Hebdige tersebut, *subculture* lebih menekankan pada fungsi *subculture* tersebut melalui praktik-praktik penanda (*signifying practices*). *Subculture* sebagai bentuk tantangan terhadap hegemoni kebudayaan induk atau kebudayaan yang lebih besar. Dalam hal ini, Hebdige menggunakan pendekatan -pendekatan semiotik, penekanan pada tanda-tanda dalam melihat pengaruh *subculture* yang diproduksi oleh

*gaya berpakaian (style)*, musik atau perilaku dalam relasi struktur kelas dan etnisitas (Wilujeng, 2017: 107)

Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *coming out* dan *subculture*. Kedua konsep inilah yang peneliti gunakan dalam mengkaji secara mendalam mengenai proses dan dampak *coming out* mahasiswa *gay* di Universitas Andalas.



**Bagan 1 : Kerangka Pemikiran**

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Provinsi Sumatera Barat, yaitu Universitas Andalas. Universitas Andalas sendiri terletak di Kota Padang, tepatnya di daerah Limau Manih. Alasan dipilihnya lokasi ini karena menurut hasil observasi awal peneliti dan penuturan lima informan, terdapat mahasiswa *gay* yang tersebar di berbagai fakultas yang ada di Universitas Andalas.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi. Pada gilirannya, eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan perlunya membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut (Creswell, 2015 : 63-64). Selain itu peneliti memakai metode kualitatif karena penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat sensitif, jadi akan lebih mempermudah peneliti dengan menggunakan metode kualitatif ini dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan studi naratif. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini memfokuskan pada deskripsi tentang serangkaian aktifitas dan peristiwa serta memberikan gambaran secara terperinci bagaimana pergerakan yang dilakukan oleh mahasiswa *gay* di Universitas Andalas yang

merupakan inti dari pendekatan studi naratif (Creswell, 2015 : viii). Selain itu pendekatan penelitian naratif digunakan untuk menjelaskan dan menceritakan profil dan hal mendalam dari masing-masing mahasiswa *gay* tersebut. Selain itu, pada penelitian ini juga untuk menjelaskan bagaimana peristiwa dan aktifitas mahasiswa *gay* yang menjadi satuan analisis dalam pendekatan studi kasus (Creswell, 2015 : 145). Selain itu pendekatan studi kasus dan studi naratif ini digunakan karena dalam meneliti *gay* sendiri memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi jadi akan lebih mendalam apabila menggunakan pendekatan ini.

### **3. Teknik Pemilihan Informan**

Informan penelitian adalah orang-orang yang diikuti dalam penelitian ini dengan sukarela dan tanpa paksaan sedikit pun. Dalam penelitian ini, Informan adalah orang yang untuk memberikan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam pengambilan informan, awalnya peneliti melakukan dengan teknik *snowball sampling*. Dalam metode ini peneliti menemukan informan melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lain. Lalu peneliti memilih informan dengan kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya, untuk itu peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam teknik *purposive sampling* sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Dengan teknik pemilihan informan diatas, dapat diperoleh dua jenis informan, yaitu :

a) Informan kunci

Informan kunci yaitu informan utama yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam. Informan kunci dianggap sebagai orang yang memiliki wawasan luas mengenai permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini sendiri, informan kuncinya adalah lima mahasiswa *gay* Universitas Andalas yang telah melakukan *coming out*. Alasan dipilih lima informan ini adalah untuk mewakili lima tahapan dalam proses *coming out*.

b) Informan biasa

Informan biasa yaitu informan yang digunakan sebagai pelengkap data dan memperkaya data dari informan kunci dalam penelitian ini. Informan biasa dalam penelitian ini adalah teman terdekat mereka (*heteroseksual*) yang mengetahui *homoseksualitas* mereka dan orang yang berada di lingkungan pergaulan mereka di Universitas Andalas.

Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Di dalam penelitian ini, identitas dari informan disamarkan dan tidak menyebutkan nama asli dari mereka, melainkan hanya diberikan nama samaran untuk membedakan mereka satu sama lain, hal ini dilakukan untuk menutupi identitas mereka sebagai *gay* dan juga etika dalam penelitian sosial.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif. Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder di peroleh dari literatur-literatur hasil penelitian dan teknik studi kepustakaan.

##### a. Teknik Observasi (Pengamatan)

Pengamatan sendiri dilakukan dengan cara observasi partisipasi terbatas, yaitu dengan cara mengamati setiap kegiatan dan aktifitas bersosialisasi yang dilakukan mahasiswa *gay* tersebut di lingkungan kampus dan peneliti sendiri tidak menyembunyikan identitas sesungguhnya (Vredembregt, 1984:79). Selain itu, teknik ini dilakukan karena identitas tentang orientasi seksual mahasiswa *gay* dirahasiakan. Observasi partisipasi oleh peneliti harus menjalankan peran selayaknya yang dilakukan oleh subjek penelitian pada situasi yang sama atau berbeda dan peranan yang dilakukan bersifat pura-pura dan semata-mata dengan tujuan untuk memulai partisipasi dalam kultur tersebut mencari data-data ilmiah yang di butuhkan (Vredembregt, 1984 : 73). Untuk itu peneliti mengharapkan informan bersedia dan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati langsung aktifitas yang mereka lakukan sehari-hari.

Observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti tidak akan mungkin bisa berjalan mulus ketika para informan tidak dapat menerima peneliti di tengah-tengah mereka. Maka untuk menghindari penolakan itu, peneliti terlebih dahulu harus

membangun hubungan baik (*rapport*) serta menyampaikan tujuan penelitian kepada informan secara jujur (Spradley, 2007 : 54). Peneliti mengatakan kepada informan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mereka yang memiliki status sebagai mahasiswa dan di lain sisi memiliki orientasi seksual sebagai seorang *gay* melakukan proses *coming out* mereka di lingkungan kampus Universitas Andalas dan bagaimana dampaknya kepada diri mereka pasca melakukan *coming out* tersebut. Pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati bagaimana mereka bersosialisasi di lingkungan kampus, dan juga mengamati *body language* informan ketika menjawab pertanyaan peneliti.

b. Teknik Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas dan mendalam (*depth interview*). Selain itu dalam wawancara ini juga menggunakan alat perekam dan daftar pertanyaan, untuk menghindari kehabisan pertanyaan agar data yang di dapatkan tidak mengambang. Kemudian wawancara bebas bisa dilakukan di tempat yang telah disepakati dengan informan tersebut untuk melakukan wawancara. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik *life story* (riwayat hidup), ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data berupa profil serta pengalaman (riwayat hidup mahasiswa *gay*) informan tersebut.

c. Studi Kepustakaan

Untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat, peneliti melakukan studi kepustakaan baik dari menggunakan perpustakaan konvensional maupun situs-situs dan jurnal-jurnal yang ada di internet. Selain itu penelitian terdahulu dengan tema yang



serupa juga menjadi acuan dan menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

d. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk merekam proses wawancara mendalam antara peneliti dan informan sebagai salah satu bentuk dokumentasi. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam menganalisa data, dan mempermudah peneliti dalam proses penulisan penelitian ini.

**5. Analisis Data**

Setelah semua data telah dikumpulkan maka proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis data sendiri adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis dengan cara menggabungkan hasil seluruh data yang di kumpulkan dan mendeskripsikan bagaimana proses *coming out* mahasiswa *gay* tersebut serta dampak yang mereka rasakan setelah melakukan *coming out* di lingkungan kampus Universitas Andalas. Data tersebut di sajikan dalam bentuk laporan, dan di harapkan dengan analisis tersebut menjawab semua pertanyaan yang ada di rumusan masalah penelitian ini.

**6. Proses Penelitian**

Penelitian dilakukan di Universitas Andalas yang terletak di daerah Limau Manih, tepatnya di Kecamatan Pauh. Dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan, dimulai dengan tahapan dalam pembuatan proposal, dilanjutkan dengan sidang proposal, penelitian, analisis data, dan yang terakhir penulisan skripsi.

Pada awalnya peneliti berencana untuk meneliti tentang Orientasi Masa Depan Mahasiswa *Gay* yang ada di Universitas Andalas. Penelitian ini lebih menekankan kepada keinginan membina keluarga utuh mahasiswa *gay* baik dalam bentuk keluarga *heteroseksual* maupun dalam bentuk keluarga *homoseksual*. Namun pada saat bimbingan, dosen pembimbing lebih menyarankan untuk meneliti proses *coming out* mahasiswa *gay* disebabkan karena belum ada yang meneliti hal tersebut khususnya untuk mahasiswa UNAND. Akhirnya peneliti menyanggupi dan mulai membuat proposal, selain itu peneliti juga mulai mencari lima informan mahasiswa *gay* agar pada saat mulai penelitian, peneliti bisa langsung mewawancarai informan tersebut. Akhirnya pada tanggal 23 Mei 2019 proposal pun di seminarkan.

Dalam proses mencari informan, berbagai kendala yang dihadapi. Apalagi peneliti harus mencari lima informan dengan tingkatan proses *coming out* yang berbeda dari masing-masing mereka, karena peneliti berpatokan pada lima tahapan dalam proses *coming out*. Pada bulan Januari 2019 peneliti sudah mulai dalam pencarian berbagai informan dengan kriteria yang peneliti butuhkan, pada saat itu peneliti mendapatkan informan dari berbagai sumber, ada yang memang teman dari peneliti sendiri, lalu sebagian lagi ada yang dikenalkan oleh teman peneliti yang lain, dan bahkan ada yang peneliti menemukan informan tersebut di aplikasi sosial media khusus *gay* yang pada saat itu peneliti menyamar menjadi seorang *gay*.

Informan pertama sebut saja Dimas. Peneliti sendiri sudah lama mengenal Dimas, tepatnya pada tahun 2015. Awal perkenalan peneliti dengan Dimas dimulai pada saat kami sama-sama menjadi peserta dalam suatu acara pertunjukan teater. Mulai

dari situ peneliti mulai sering bertemu dan berbincang-bincang dengan Dimas, sampai pada suatu hari Dimas mulai menceritakan mengenai orientasi seksualnya kepada peneliti dan dua orang teman peneliti lainnya. Mulai dari pengakuan tersebut, dan kebetulan pada semester akhir ini peneliti meneliti mengenai *gay*, maka peneliti meminta Dimas untuk menjadi salah satu informan peneliti, dan kebetulan Dimas masuk menjadi salah satu kriteria yang peneliti cari sebagai informan. Dimas akhirnya menyetujuinya dengan syarat data pribadinya disamarkan

Informan kedua sebut saja Adit. Adit sendiri juga telah lama peneliti kenal, yaitu semenjak tahun 2015. Awalnya peneliti tidak menaruh curiga atas orientasi yang di miliki oleh Adit. Hingga pada tahun 2016 akhir, Adit menceritakan mengenai orientasi seksualnya kepada peneliti. Akhirnya pada tahun 2019, saat peneliti mulai mencari informan yang sesuai dengan kriteria yang peneliti cari, peneliti menjatuhkan pilihan kepada Adit dan meminta izin kepada Adit supaya ia bersedia menjadi salah satu informan dalam penelitian ini. Akhirnya Adit menyetujuinya dengan syarat data pribadinya di samarkan.

Informan ketiga sebut saja Tio, peneliti mengenal Tio melalui salah satu teman dekat peneliti. Awalnya peneliti sempat bercerita kepada teman dekat peneliti bahwa pada saat itu peneliti melakukan penelitian mengenai *coming out* mahasiswa *gay* di Universitas Andalas. Setelah itu peneliti juga menyampaikan berbagai kriteria yang peneliti butuhkan untuk menjadi informan di dalam penelitian ini. Akhirnya teman dekat peneliti tersebut mengajukan salah satu temannya yang kebetulan sudah melakukan *coming out* kepada dirinya. Setelah itu tepatnya pada bulan Februari 2019,

peneliti bersama teman dekat peneliti tersebut menemui Tio di stasiun radio tempat Tio bekerja. Tio sendiri tampak sangat *welcome* menyambut kehadiran peneliti pada saat itu, dan akhirnya kami berkenalan dan sempat berbincang sebentar sekedar mencairkan suasana. Lalu peneliti akhirnya menyampaikan maksud dan tujuan sebenarnya peneliti menemui Tio. Tio pun setuju untuk dijadikan salah satu informan di dalam penelitian ini, namun dengan catatan identitas dirinya di rahasiakan karena Tio sendiri masih berstatus sebagai mahasiswa aktif.

Informan keempat sebut saja Andra, peneliti mengenal Andra berkat bantuan Tio pada saat itu. Awalnya peneliti sempat kekurangan informan karena ada dua informan peneliti yang tidak bisa melanjutkan sampai sesi wawancara, akhirnya peneliti mencoba menghubungi Tio dan menceritakan kesulitan yang peneliti hadapi dalam menemukan informan yang sesuai kriteria dan mau di wawancara. Lalu Tio mengajukan Andra sebagai informan, dan menanyakan kepada Andra apakah Andra bersedia dijadikan informan di dalam penelitian ini. Akhirnya Andra menyetujuinya dan peneliti berkenalan dengan Andra sesaat sebelum di mulainya wawancara, yang pada saat itu Andra datang ditemani oleh Tio, dan peneliti membawa salah satu teman peneliti pada saat itu.

Informan yang kelima dan yang terakhir sebut saja Dani. Peneliti mengenal Dani pada saat bertemu di salah satu grup bernama *Are you Addicted*, yang pada saat itu peneliti diajak bergabung di group tersebut oleh salah satu kenalan sesama jurusan Antropologi Sosial dari Universitas Indonesia. Peneliti diajak bergabung di grup tersebut karena waktu itu peneliti sempat menceritakan mengenai penelitian yang

sedang peneliti lakukan, dan peneliti kekurangan informan pada saat itu. Akhirnya teman peneliti yang juga melakukan tema penelitian yang sama dengan peneliti mengajak peneliti untuk bergabung di grup tersebut, karena teman peneliti sendiri juga melakukan penelitian mengenai *gay* dengan informan berasal dari grup tersebut. Akhirnya peneliti berkenalan dengan Dani yang kebetulan juga mahasiswa dari Universitas Andalas. Setelah berteman cukup akrab dan saling berbagi cerita mengenai dirinya, peneliti merasa kalau Dani memiliki kriteria yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Lalu peneliti mencoba menceritakan mengenai penelitian serta kesulitan yang dihadapi peneliti dalam penelitian ini. Lalu Dani menawarkan dirinya menjadi informan di dalam penelitian ini, dan akhirnya peneliti menjadikan Dani sebagai informan.

Sebelum menemukan kelima informan sekarang, peneliti sempat berganti informan dua kali. Informan yang pertama peneliti sudah membuat janji wawancara dengannya pada saat peneliti sudah mulai melakukan penelitian. Namun Tuhan berkehendak lain, informan peneliti meninggal dunia sebelum peneliti memulai penelitian. Semoga amal dan ibadahnya di terima disisiNya.

Informan selanjutnya peneliti mengenalnya pada saat peneliti menyamar menjadi seorang *gay*, dan ikut menggunakan aplikasi media sosial *gay* yaitu *Blued*. Peneliti mengenalnya pada awal tahun 2019, dan pada saat itu peneliti belum sempat mengobrol secara langsung dengan informan satu ini. Namun pada saat itu peneliti sempat menawarkannya untuk menjadi salah satu informan. Awalnya informan ini setuju, namun seminggu kemudian tepatnya dua hari sebelum di mulainya tanggal yang

disepakati untuk wawancara, secara mendadak si informan menolak untuk menjadi informan dalam penelitian ini lagi. Peneliti sempat membujuk kembali agar dirinya mau dijadikan informan lagi, namun peneliti tidak bisa memaksa karena itu sudah menjadi hak nya untuk tidak menceritakan mengenai hal yang sangat pribadi bagi dirinya. Alasannya mengundurkan diri karena masih ada ketakutan bagi dirinya untuk membahas mengenai orientasi seksualnya, akhirnya peneliti menghormati keputusannya tersebut.

Selain mewawancarai informan utama yaitu mahasiswa *gay* di Universitas Andalas, peneliti juga mewawancarai informan biasa yaitu teman terdekat dari informan tersebut. Karena peneliti juga ingin mencari tahu bagaimana respon dari teman terdekat informan setelah mereka melakukan *coming out* pada teman dekatnya. Selain itu karena dalam penelitian ini, peneliti juga mengaitkannya dengan Surat pernyataan bebas LGBT yang dikeluarkan oleh Universitas Andalas, maka peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Rektor III Universitas Andalas, namun dalam menemui Wakil Rektor III pun tidak semulus menurut perkiraan peneliti.

Awalnya peneliti menuju PKM untuk menemui WR III untuk di wawancarai, namun ternyata harus menggunakan surat izin penelitian dan membuat kartu kendali di Tata Usaha Universitas Andalas. Setelah mengurus berbagai hal yang di perlukan, peneliti memberikan berkas tersebut kepada sekretaris WR III, dan disuruh mengambil kartu kendali keesokan harinya. Namun peneliti mengambil kartu tersebut dua minggu setelahnya, karena peneliti memfokuskan menyelesaikan pengetikan skripsi agar bisa

bimbingan pertama. Akhirnya pada saat peneliti mencoba mengkonfirmasi, surat tersebut hilang dan peneliti harus mengurus berkas tersebut dari awal.

Kesulitan belum habis sampai disini, beberapa kali peneliti disposisi ke beberapa bagian. Berawal dari WR III yang mendisposisi kepada Kepala Bagian Akademik Universitas Andalas, lalu dari Kepala Bagian Akademik peneliti juga disposisi kepada Kepala Bagian Kemahasiswaan Universitas Andalas. Hingga pada akhirnya peneliti disposisi kembali kepada Kasubag Minat, Bakat, dan Penalaran, yaitu Bapak Doni Alfian. AF, M.Kom.

Selain mewawancarai pihak Universitas Andalas, peneliti juga mewawancarai dosen, mahasiswa umum/biasa, dan informan mahasiswa *gay* mengenai surat pernyataan bebas LGBT tersebut. Selain mewawancarai mengenai respon surat pernyataan bebas LGBT, peneliti juga mewawancarai teman terdekat dari informan mahasiswa *gay*. Peneliti mewawancarai mereka mengenai respon mereka pada saat informan mahasiswa *gay* melakukan *coming out* kepada diri mereka. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan media *Handphone* sebagai alat perekam suara.

Karena penelitian ini bersifat sensitif, maka dalam hal ini data diri informan mahasiswa *gay* serta informan biasa lainnya disamarkan. Selain karena permintaan dari informan sendiri, hal ini juga sesuai dengan etika dalam penelitian dan menghormati privasi informan. Karena status mereka yang masih sebagai mahasiswa dan dosen aktif di kampus Universitas Andalas.

Setelah mendapatkan semua data yang dirasa perlu, peneliti akhirnya mulai menulis dan melakukan analisis dengan data yang telah di dapatkan. Peneliti mulai

menyusun dan mengelompokkan riwayat hidup serta proses *coming out* dari masing-masing informan mahasiswa *gay* tersebut. Dan menganalisis dengan konsep dan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

